

**PSIKOLOGI KELUARGA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(STUDI KASUS 3 KELUARGA DI PONDOK PESANTREN
HIDAYATULLAH BALIKPAPAN)**

Paryadi

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) Hidayatullah Balikpapan
semangatmas@gmail.com

Apriani

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) Hidayatullah Balikpapan.
Aprisky823@gmail.com

Abstrak

Anak Berkebutuhan Khusus seringkali mendapat perlakuan dan tindakan diskriminasi di berbagai lapisan masyarakat terutama di lingkungan keluarga, yang terkadang tidak sesuai ketentuan al-Quran, yang menganjurkan untuk senantiasa memuliakan, menghormati sesama manusia. Kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam sebuah keluarga terkadang membuat orang tua dan keluarga mengalami goncangan batin, sedih, marah, shock, jengkel dan juga bimbang, bahkan terkadang keberadaannya dianggap musibah dan sebagai pembawa masalah baru dalam keluarga. Goncangan batin yang dialami oleh orang tua atau keluarga terkadang mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak, berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus. Sehingga tidak sedikit dari anak berkebutuhan khusus ini mendapatkan perlakuan yang tidak baik berupa, pembiaran, tidak mendapatkan hak berupa perlindungan, pengasuhan, pendidikan serta perlakuan yang tidak adil dalam keluarga. Berdasarkan permasalahan ini peneliti ingin mengkaji tentang bagaimana perilaku keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus dan bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap perilaku keluarga dengan anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan.

Keyword: Anak berkebutuhan khusus, diskriminasi, psikologi.

Abstract

This study departs from a variety of treatment and actions towards children with special needs, in various walks of life, especially in the family environment, which sometimes does not comply with the provisions of the Koran, which advocates to always glorify, respect fellow human beings. The presence of children with special needs in a family sometimes makes parents and families experience mental turmoil, sadness, anger a shock, annoyance and also uncertain, even sometimes it's existence is considered as a disaster and as a new problem carrier in the family. Inner shocks experience by parents or family sometimes affect a person's behavior in acting, interacting with children with special needs. So that not a few of these children with special needs get unfavorable treatment, neglect, do not get the rights in the from of protection, care education, and unfair treatment in the family. Based on this problem the researchers want to study about how family behavior towards children with special needs and how to review Islamic law towards family behavior with children with special needs in Hidayatullah Islamic Boarding school in Balikpapan.

Keywords. Children with special needs, treatments, psikologi.

A. Pendahuluan

Pernikahan merupakan cara yang ditetapkan oleh Allah swt bagi manusia untuk memperoleh keturunan, berkembangbiak, melestarikan kehidupan, dan menjalani fitrah dengan cara yang baik, terjaga harga diri serta harta kehormatan.¹ Kebahagiaan dari adanya pernikahan ialah hadirnya anak di tengah-tengah kehidupan rumah tangga.² Kelahirannya merupakan dambaan bagi setiap orang tua, dan dipandang mampu menambah keharmonisan rumah tangga khususnya antar suami dan istri. Anak adalah karunia dari Allah swt kepada para orang tuanya yang disertai dengan beban dan tanggung jawab untuk mendidik, membesarkan sehingga menjadi sebuah karakter kuat dan tangguh di masa depan, juga amanah yang diletakkan di pundak kedua orang tuanya, para pendidiknya, yang harus dijaga agar tidak sia-sia.³ Maka dari itu orang tua berkewajiban memenuhi kebutuhan anak, baik materil maupun spiritual, baik dalam bentuk kasih sayang, perhatian, pemenuhan sandang, pangan, tempat tinggal, pendidikan kesehatan sampai mencapai usia dewasa (*baligh*).⁴ Firman Allah 1 dalam Q.S. Al-Anfal [8] :27-28

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أُمَّتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٢٧ وَعَلِمُوا أَنَّ أَمْوَالَكُمْ وَأَوْلَادَكُمْ

فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ٢٨

Anak yang kehadirannya dinanti-nanti bisa saja memiliki keterbatasan, dalam hal pertumbuhan dan perkembangan, dan ini tentu saja menimbulkan kekecewaan bagi orang tua.⁵ Orang tua akan bersedih, tidak percaya diri dan malu jika anak menderita kelainan.⁶ Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai penyimpangan, kelainan perilaku dari anak yang normal pada umumnya baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional.⁷ Termasuk dalam kategori ini ialah : tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar (*Learning Disability*), gangguan perilaku, anak berbakat (*Giftedness And Special Talents*), Tuna Ganda (*Multiple Handicapped*), autis dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorders*), dan *Syndrome Autis*⁸.

¹ Muslish Taman dan Aniq Farida, *30 Pilar Keluarga Samara*, (Jakarta: Pustaka Al-kaustar, 2007), 19.

² Masyi'ah Fauziyah. "Konsep Keluarga Sakinah Menurut Abdullah Said", (Skripsi, STIS Hidayatullah, 2009), 1. t. d.

³ Anas Ahmad karzun, *Abna 'una Ama'nah*, trans. Taufik Damas, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), 1.

⁴ Cholil Nafis, *Fikih Keluarga, Menuju Kleuarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Keluarga Sehat, Sejahtera, dan Berkualitas*.(Jakarta selatan: Mitra Abadi Press, 2014), 8.

⁵ F. Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 2009).

⁶ Ibid, 18.

⁷ Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta: EGC, 2010).6

⁸ D.R Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 7.

Bahkan ada begitu banyak kasus yang terjadi, kehadiran anak berkebutuhan khusus ini menjadi penyebab dan akar masalah baru bagi kedua orang tuanya, kehadirannya terkadang mendapat perlakuan tak adil, baik dari sisi kasih sayang, pengasuhan, pendidikan dan nafkah. Membatasi ruang lingkungannya agar tidak terlihat di luar rumah karena malu dengan tetangga dan masyarakat sekitar, bahkan ada yang menitipkan anaknya ke panti asuhan atau rumah orang tua (nenek), sebagai cara yang aman untuk mengurangi kesulitan dalam menghidupi dan merawatnya.

Allah swt mengiriskan anak berkebutuhan khusus kepada sebagian orang tua, bukan untuk menghukum, akan tetapi di balik itu semua ada banyak ladang pahala yang bisa diperoleh, apabila senantiasa bersyukur dan bersabar dalam mengurus dan mendidiknya. Berangkat dari permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana perilaku keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus, dan di tinjau dari hukum Islam.

Psikologi berasal dari bahasa Yunani “psyche” artinya jiwa, serta “logos” artinya ilmu pengetahuan.⁹ Maka psikologi diartikan ilmu yang mengkaji perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁰ Mencakup tindakan dan perilaku apa yang dikerjakan oleh manusia, mengapa mengerjakan perilaku tersebut, dan bagaimana membina atau mengarahkan perilaku ke arah yang berguna. Setelah melalui perenungan, pengamatan seputar tingkah laku seseorang dikaitkan dengan tingkah laku yang lain dirumuskan hukum kejiwaan manusia.¹¹

Psikologi keluarga Islam sendiri dapat diartikan sebagai ilmu yang membicarakan mengenai psikologi dinamika keluarga mencakup tingkah laku, perasaan, motivasi, emosi dan perhatian keluarga dalam relasinya secara interpersonal maupun personal untuk meraih fungsi kebermaknaan hidup keluarga yang berdasarkan pada pengembangan nilai Islam yang berasal dari al-Quran dan Sunnah.¹²

Menurut bahasa keluarga berarti terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan saudara serta kerabat seisi rumah.¹³ Keluarga juga bisa diartikan sebagai dua orang insan yang telah siap dan sepakat untuk hidup bersama dengan ikhlas dan tulus membangun rumah tangga yang

⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*.(Jakarta:Rineka Cipta, 2009), 1.

¹⁰ Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*.(Malang: Uin Press, 2104), 57.

¹¹ Ibid., 51.

¹² Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. (Malang: Uin Press, 2104), 58.

¹³ Tim Penyusun *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 676.

kemudian dikukuhkan dengan ikatan pernikahan, dan dilengkapi kesetiaan dan kasih sayang, untuk saling melengkapi dan meningkatkan diri dalam mengapai ridha Allah swt.¹⁴

Orang tua ialah cermin dalam keluarga yang memberi contoh, teladan kepada anak agar selalu berada di jalan yang benar, memenuhi apa yang menjadi hak anak. Kewajiban ialah sesuatu wajib dipenuhi Sedangkan hak ialah apa wajib diterima.¹⁵ Di antara hak-hak tersebut yaitu: Hak mendapatkan perlindungan; Hak untuk hidup dan tumbuh-berkembang; Hak mendapat pendidikan; Hak mendapat nafkah dan warisan; Hak mendapat perlakuan adil.

Adapun kewajiban anak terhadap orang tuanya adalah sebagai berikut; Taat kepada orang tua, untuk kebaikan serta memberi nafkah jika mereka membutuhkan; Menjaga dan melayani serta bersikap lemah-lembut kepada orang tua; Senantiasa berperilaku baik kepada orang tua dan mendoakannya selalu.

Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional.¹⁶ Istilah anak berkebutuhan khusus bukan berarti menggantikan istilah anak penyandang cacat atau anak luar biasa akan tetapi, memandang dari sudut yang lebih luas dan positif pada anak yang mempunyai beragam kebutuhan.¹⁷ Juga dikenal pula sebagai anak yang memiliki kekurangan, yang tidak diderita oleh anak normal pada umumnya.¹⁸

Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus, berikut diantaranya, Pra-Natal. Yaitu Peristiwa terjadi sebelum kelahiran sebagai berikut : Infeksi kehamilan ini diakibatkan virus *liptospirosis*¹⁹ yang berasal dari air seni tikus, virus *maternal rubella morbili* dan virus *retrolanta fibroplasia*- RLF; Gangguan genetika akibat gangguan pada kromosom, Transfarmasi mengakibatkan keracunan darah (*Toxaenia*) dan faktor keturunan; Keracunan saat hamil diakibatkan kurangnya vitamin pada bayi, atau kelebihan zat besi dari mengosumsi hewan laut berlebihan; Penggunaan obat kontrasepsi ini mengakibatkan bayi terlahir cacat; Penyakit menahun TBC (*tuberculosis*).

¹⁴ Ulfatmi, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam*, (Jakarta:Kementerian Agama RI, 2011), 19.

¹⁵ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*. (Yogyakarta: UII Press, 2007), 223.

¹⁶ Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak*.(Jakarta : EGC, 2010).

¹⁷ Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), 1.

¹⁸ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 4.

¹⁹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 3.

Berikutnya Peri-Natal. Yaitu kelainan ini terjadi pada proses menjelang kelahiran dan pada proses kelahiran diantaranya: Proses kelahiran yang lama, prematur, kurang oksigen; Penggunaan alat vacum, tang verlossing menyebabkan cacat otak pada bayi (*brain injury*); Kelahiran sungsang yakni proses kelahiran yang tidak normal dimana kaki, bagian bokong atau tangan bayi yang keluar lebih dahulu, dan ibu bisa melahirkan bayi dalam kondisi seperti ini namun berakibat fatal pada kepala bayi karena lama dalam kandungan, bahkan berisiko pada kematian bayi maupun ibu.²⁰

Pasca-Natal, yaitu kelainan terjadi setelah kelahiran sampai usia perkembangan selesai di usia 18 tahun kebawah, Berikut tanda-tanda yang menyebabkan cacat pada bayi:; Kurang vitamin (nutrisi, gizi); Kecelakaan pada area kepala bayi (*brain injury*), ini dapat merusak sistem dan fungsi anggota tubuh yang lain; Keracunan, racun yang tertelan oleh bayi melalui makanan, minuman, ini menyebar ke seluruh aliran darah kemudian diarahkan ke otak, akan menyebabkan cacat pada bayi.

Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Klasifikasi disabilitas fisik standar nasional oleh kementerian sosial, dan sensusnya, sebagai berikut:

- a. Tunanetra atau cacat pada penglihatan, baik itu kebutaan total dan ketika kedua bola mata tidak mampu menghitung jari yang bergerak berjarak 1 meter maupun dengan bantuan kacamata (*low vision*).²¹ Tunarungu merupakan cacat pendengaran, dimana seseorang mengalami gangguan pada pendengaran baik yang sifatnya sementara atau permanen.²²
- b. Tunawicara, ketika individu mengalami kehilangan dan kerusakan kemampuan dalam mengucapkan kata-kata, berbahasa, kecepatan dalam berbicara dan produksi suara.²³
- c. Tunadaksa yakni cacat fisik, ialah kelompok yang menderita kelaianan pada pusat yang mengatur sistem otot, tulang serta persendian.²⁴ Kerusakan pada fisik dan kesehatan dan kelainan yang disebabkan rusak pada otak dan sistem syaraf tulang belakang.²⁵

²⁰ Dinda Derdameisya. "Penyebab Bayi Sungsang," dipublikasikan gue sehat com. 11 april 2018, video youtube, 1:50 alamat youtube <http://youtube.com/watch?v=5yQEal5fRuU>

²¹ Weny Savitry S. Pandia, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, Mengenal TunaNetra", dipublikasi oleh Atma Jaya, 16 Oktober 2018, video youtube, 08:24 <https://www.youtube.com/watch?v=SBKT3HEEnFIE>

²² Nattaya Lakshita, *Belajar Bahasa Isyarat untuk Anak Tunarungu* (Menengah), (Jogjakarta: Javalitera, 2013), 11.

²³ Anugrah Reskiani, "Tinjauan Hukum Kedudukan Disabilitas, Studi Komparasi Hukum Islam dan UU No. 4 Tahun 1997" Skripsi Fakultas Syariah Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015. 24.

²⁴ Asep Karyana dan Sri Widati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Gerak* (Jakarta: Luxima, 2013), 31-32.

²⁵ Dodo Sudrajat-Lilis Rosida, *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Luxima, 2013), 43.

- d. Tunalaras atau disebut anak tuan sosial, karena perilaku yang bertentangan dengan norma-norma sosial di masyarakat. Seperti mencuri, menyakiti dan mengganggu orang lain, kelakuan membuat masyarakat resah.²⁶
- e. Autis (*Autisme Spectrum Disorders*) adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan pada sistem syaraf yang mempengaruhi cara anak dalam berinteraksi, sosial, komunikasi, tanda munculnya gejala ini saat anak baru lahir, hingga di bawah usia 3 tahun.²⁷ Di bawah ini ada lima yang termasuk dalam ASD.
- f. Anak berbakat (*gifted*), anak yang memiliki potensi atau kemampuan, kreativitas yang tinggi dan luar biasa.²⁸
- g. Kesulitan belajar (*Learning Disability*), anak yang memiliki tingkat intelegensi rata-rata dan sulit memahami mata pelajaran, yang akan mempengaruhi proses persepsi, konseptualisasi bahasa penyimpanan memori dan kesulitan lain ketika anak melakukan pembelajaran.²⁹
- h. ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorders*), gangguan pemusatan perhatian (hiperaktivitas).³⁰ Perilaku yang aktif berlebihan pada anak tidak bisa diam, ketika teman-temannya lain mengerjakan tugas, anak yang mengalami ADHD malah jalan, bolak-balik dan sebagainya.
- i. *Down Syndrom* ialah gangguan susunan kromosom yang diawali dengan retardasi mental sedang hingga berat.³¹

B. Hasil Penelitian & Pembahasan

Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan Gunung Tembak terletak di wilayah ujung bagian utara, sekitar \pm 20,2 km dari bandara udara Sepinggan. Berdomisili di Gunung

²⁶ M. Rahman, Memahami Prinsip Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Jurnal STAIN Kudus, 2015. 169 diperoleh dari <http://journal.stainkudus.ac.id/>

²⁷ Alexandra Gabriella Adeline, "Kenali Autisme Gejala dan Penanganan" dipublikasikan oleh Skwad Health, 5 Oktober 2019, video youtube, 07:02 alamat youtube <https://www.youtube.com/watch?v=qZccaVw1LYs>

²⁸ Rezqy A. dan Annisa, "Anak Berbakat" dipublikasikan, Powtoon, 6 Maret 2019, video youtube, 04:20, alamat youtube. https://www.youtube.com/watch?v=h_zCHgqYJsk

²⁹ Nini Riska Dewi, "Kesulitan Belajar" dipublikasikan, UI Syiah Kuala, 14 juni 2017, video youtube, 09:25, alamat youtube <https://www.youtube.com/watch?v=ahMYUbdYiWk>

³⁰ Tjhin Wiguna, FAQ ADHD. "Apa itu ADHD dan Penyebabnya" dipublikasikan oleh MitvUI, 19 Juli 2019, video youtube, 04:49 alamat youtube <https://www.youtube.com/watch?v=Dta4Ua7hHfl>

³¹ Papalia, D E, Olds, S.W., & Feldman R.D. *Human Development* (8th ed). (New York : Mc Graw Hill Companies, 2001).

Tembak, jalan Mulawarman, kelurahan Teritip, Kec. Balikpapan Timur. Pesantren ini dibangun di atas tanah ± 120 ha atas jasa Darmawan dan Asnawi Arbain.³²

Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan Gunung Tembak terdiri dari 4 RT, yaitu RT 25 dan RT 26 terletak di dalam Pondok Pesantren, adapun RT 27 dan 12, setengahnya adalah warga Hidayatullah yang berdomisili di sekitar Pondok.

Lokasi Pesantren Hidayatullah Balikpapan Gunung Tembak dari posisi arahnya berbatasan dengan:³³

1). Perbatasan Sebelah Utara

Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Selok Api, Kelurahan Selok Api, Kecamatan Samboja Kutai Karta Negara.

2). Perbatasan Sebelah Timur

Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Handil Narun, RT. 24 Handil Harun, Kelurahan Teritip Kecamatan Balikpapan Timur.

3). Perbatasan Sebelah Selatan

Bagian Selatan berbatasan dengan RT. 22, Kelurahan Teritip, Kecamatan Balikpapan Timur.

4). Perbatasan Sebelah Barat

Bagian Barat berbatasan dengan Jalan Mulawarman.

Pondok Pesantren Hidayatullah (PPH) didirikan di Balikpapan Gunung Tembak pada tanggal 7 Januari 1973 M, dan diresmikan pada hari Kamis, 5 Agustus 1976 oleh Menteri Agama RI, Prof. Dr. K.H. Mukti Ali, MA.³⁴ Pemrakarsanya adalah Ustadz Abdullah Said yang semula bernama Muhsin Kahar.³⁵

Setelah wafatnya Abdullah Said tahun 1998, estafet kepemimpinan berada di tangan Ustadz Abdurrahman Muhammad.

Klasifikasi Data

Setelah melakukan penelitian terhadap data-data, yang diperoleh dari hasil penelitian ini, dari uraian kasus yang ada, berikut peneliti mengklasifikasikan bentuk perlakuan keluarga terhadap Anak Berkebutuhan Khusus sebagai berikut:

Tabel 1

³² Din Syamsuddin, *Hidayatullah...*, 11.

³³ Ummunnisa' El Mujadidah, "Persepsi Masyarakat Pondok Pesantren Hidayatullah Mengenai Ipar Sebagai Mahram Sementara", Skripsi, (Balikpapan: Perpustakaan STIS Hidayatullah, 2014), 68. t.d

³⁴ Mansur Salbu, *Mencetak Kader, Perjalanan Hidup Ustadz Abdullah Said Pendiri Hidayatullah*, (Surabaya: Lentera Optika Pustaka, Juni 2009), 77.

³⁵ Hasil Penelitian IAIN Antasari dan LITBANG Departemen Agama RI, *Hidayatullah Sarang Teroris*, (Jakarta: Pustaka Inti, 2004), 9.

Gambaran Perlakuan Keluarga Terhadap Anak Berkebutuhan di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan Gunung Tembak.

No	Ibu	Jenis ABK	Gejala jiwa	Sikap keluarga ABK		Bentuk perilaku keluarga ABK
				Terima	Tidak terima	
1	AT	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Syndrom autis</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Shock</i> • <i>Sedih</i> 	✓		Melakukan pengobatan ke dokter, memberikan obat-obatan herbal, serta meluangkan waktunya untuk merawat serta mendidiknya.
2	NS	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Autis</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Shock</i> • <i>sedih</i> 	✓		Mencari tahu mengenai ABK di media sosial, buku serta dari sumber lain yang dapat memberi pengetahuan, dan mendidik anaknya disesuaikan dengan kemampuannya, serta memberi pendidikan walaupun tidak sampai tamat SD.
3	UF	<i>Syndrom autis</i> & Terlambat Bicara	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sedih</i> • <i>Merasa bersalah</i> • <i>Jengkel</i> • <i>Bimbang</i> 	✓		Melakukan pengobatan, terapis, konsultasi ke dokter anak, dan juga psikiater, juga disandingkan dengan pengobatan herbal. Mendidik dan mengajarkan anak tentang adab dan juga membaca al-Quran, Serta menyekolahkan anak, sebagai bekal masa depan.

Penyajian matriks di atas, disimpulkan bahwa perlakuan keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan. Sebagai berikut, tiga kasus yang ada, memperlakukan anak berkebutuhan khusus sesuai syariat Islam, baik dalam mendidik maupun mengasuh.

Analisi data

Anak adalah karunia terindah dalam kehidupan manusia. Setiap orang tua mengharapkan anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas, dan berhasil menggapai pendidikannya serta cita-citanya. Namun, semua itu akan berubah ketika orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). Reaksi yang muncul dari setiap orang tua ketika pertama kali dikaruniai anak berkebutuhan khusus itu berbeda-beda tergantung dari diagnosa yang menimpa anak parah atau tidak. Peneliti menemukan 3 responden di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan yang memiliki anak berkebutuhan khusus, semua menunjukkan perilaku menerima keadaan anak berkebutuhan khusus.

Jika dilihat dari 3 responden, mereka semua mengalami goncangan batin, ketika mengetahui anak yang ia dambakan mengalami keterbatasan dan kekurangan. Maka dari goncangan itulah muncul perasaan yang bermacam-macam misalnya sedih, shock dan bimbang dengan keadaan anaknya, kemudian gejala jiwa yang para orang tua atau keluarga rasakan ini akan menjadi cerminan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain atau anak berkebutuhan khusus. Namun yang berbeda di 3 responden ini bahwa mereka semua merasakan goncangan batin yang berbeda-beda dalam menanggapi keterbatasan pada anak, akan tetapi goncangan batin yang dirasakan itu tidak sampai mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak berkebutuhan khusus. Ketika orang tua merasa jengkel dan sedih, dengan kondisi anak yang serba kekurangan ia tak lantas mengabaikan, membiarkan anaknya, melainkan ia tetap menyayangi dan merawatnya dengan baik. Dalam al-Qur'an diceritakan mengenai interaksi Nabi Muhammad yang dianggap kurang ideal dengan seorang sahabat penyandang disabilitas netra sehingga Allah menegurnya dalam firmanNya berikut:

Ibnu Ummi Maktūm. Beliau mendatangi Nabi Muhammad SAW untuk memohon bimbingan Islam. Namun diabaikan sebab Nabi sedang sibuk mengadakan rapat bersama petinggi kaum Quraisy tentang hal yang sebenarnya memang merupakan prioritas sebab melibatkan nasib kaum muslimin secara umum. Kemudian, turunlah Surat 'Abasa di atas kepada beliau sebagai peringatan agar beliau lebih memperhatikannyadaripada para pemuka Quraisy itu. Sejak saat itu, Nabi Muhammad SAW sangat memuliakan Ibnu Ummi Maktum dan bila menjumpainya langsung menyapa dengan kalimat:

Artinya :“Selamat berjumpa wahai orang yang karenanya aku telah diberi peringatan oleh Tuhanku.”

Kemuliaan di hadapan Allah, bukanlah diukur ketika seseorang tidak memiliki kekurangan dan keterbatasan namun, dilihat dari seberapa besar ketakwaan seorang hamba. Seperti ditegaskan dalam, ((Q.S. Al-Hujurat [49]: 13.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Ayat di atas menerangkan bahwasanya ketakwaan merupakan hal yang paling mulia di sisi Allah swt bukan nasab atau keturunan. Dalam hadits Rasulullah n ditegaskan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ

Artinya: sesungguhnya Allah swt tidak melihat pada tubuh dan rupa kamu sekalian, tapi Allah swt melihat pada hati kamu sekalian (Rasulullah n menunjuk ke dadanya". (HR. Muslim)³⁶

Berangkat dari semua hasil ini maka peneliti menyimpulkan bahwa semua perlakuan yang dilakukan oleh 3 responden di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan ini terhadap anak berkebutuhan khusus sudah sesuai dengan syariat Islam, karena rasa boleh berbe da tapi perlakuan tetap harus sesuai dengan tuntunan al-Quran dan juga sunnah Rasulullah n

C. Kesimpulan

Perilaku, keluarga terhadap ABK, di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan, berbeda-beda, sesuai dengan jenis kategori ABK yang dialami anak. Namun yang tak bisa dipungkiri bahwa setiap keluarga, terutama kedua orang tua pada awalnya akan merasa terpuak, sedih dan juga terkadang merasa bersalah dan tak terima terhadap apa yang menimpa anaknya, kemudian gejala perasaan itu semua mempengaruhi perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan ABK, hasilnya mereka akan kurang memperhatikan, mengabaikan dan menimbulkan perilaku diskriminasi terhadap ABK. Namun, berbeda halnya dengan kasus yang telah didapatkan pada 3 responden ini dimana goncangan pada jiwa atau perasaan yang muncul tidak mempengaruhi perilaku terhadap anak berkebutuhan khusus, dimana mereka malah menunjukkan sikap menerima dengan perlakuan yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus.

Perlakuan keluarga dengan ABK di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan, sudah sesuai dengan hukum Islam dimana mereka menerima dengan terbuka dan mensyukuri kehadiran anak berkebutuhan khusus di tengah-tengah keluarga serta memperlakukan mereka

³⁶ Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*. (Beirut: Darul Kutub al-ilmiah, 1991), Juz III.

dengan baik tanpa mengurangi hak-hak anak berkebutuhan khusus dan sesuai dengan apa yang ada dalam al-Quran dan juga Sunnah.

Daftar Pustaka

- Muslim bin al- Hajjaj Al-Naisaburi, Abu al-Hasan. *Shahih Muslim*. Beirut: Darul Kutub al-ilmiah, 1991.
- Salbu, Mansur *Mencetak Kader Perjalanan Hidup Ustadz Abdullah Said Pendiri Hidayatullah*. Surabaya: Lentera Optika Pustaka, Juni 2009.
- Hasil Penelitian IAIN Antasari dan LITBANG Departemen Agama RI, *Hidayatullah Sarang Teroris*, Jakarta: Pustaka Inti, 2004.
- D E, Papalia Olds, S.W., & Feldman, R.D. *Human Development 8 th ed*. New York : Mc Graw Hill Companies, 2001.
- Ummunnisa' El Mujadidah, "Persepsi Masyarakat Pondok Pesantren Hidayatullah Mengenai Ipar Sebagai Mahram Sementara", Skripsi, Balikpapan: Perpustakaan STIS Hidayatullah, 2014.
- Sudrajat, Dodo dan Lilis Rosida. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima, 2013.
- Rahman, M. "Memahami Prinsip Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Jurnal STAIN Kudus," 2015. <http://journal.stainkudus.ac.id/>.
- Adeline, Alexandra Gabriella. "Kenali Autisme Gejala dan Penanganan" dipublikasikan oleh Skwad Health, 5 Oktober 2019, video Youtube, 07:02.
- Nini Riska Dewi, "Kesulitan Belajar" dipublikasikan, UI Syiah Kuala, 14 juni 2017, video youtube, 09:25, alamat youtube <https://www.youtube.com/watch?v=ahMYUbdYiWk>
- Rezqy A. dan Annisa, "Anak Berbakat" dipublikasikan, Powtoon, 6 Maret 2019, video youtube, 04:20, alamat youtube. https://www.youtube.com/watch?v=h_zCHgqYJsk
- Tjhin Wiguna, FAQ ADHD. "Apa itu ADHD dan Penyebabnya" dipublikasikan oleh MitvUI, 19 Juli 2019, video youtube, 04:49 alamat youtube <https://www.youtube.com/watch?v=Dta4Ua7hHfl>
- Weny Savitry S. Pandia, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, Mengenal TunaNetra", dipublikasi oleh Atma Jaya, 16 Oktober 2018, vidio youtube, 08:24
- Lakshita, Nattaya. *Belajar Bahasa Isyarat untuk Anak Tunarungu Menengah*. Yogyakarta: Javalitera, 2013.
- Reskiani, Anugrah. "Tinjauan Hukum Kedudukan Disabilitas, Studi Komparasi Hukum Islam dan UU No. 4 Tahun 1997" Skripsi Fakultas Syariah Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015.
- Karyana, Asep, dan Sri Widati. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Gerak*. Jakarta: Luxima, 2013.
- Dinda Dardameisya. "Penyebab Bayi Sungsang," dipublikasikan guesehat.com. 11 April 2018, video youtube, 1:50 alamat youtube <http://youtube.com/watch?v=5yQEal5fRuU>
- Desiningrum, Dinie Ratri. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- Hadis, Abdul. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Santoso, Hargio. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012.
- Sabiq, Sayyid. *Islamuna*. Beirut: Darul Kitab Al-Arabi.
- Hargi, Santoso. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* Yogyakarta: Gosyen Publisihing, 2012.
- Malik Kamal Bin Sayyid Salim, Abu. *Fiqhus Sunnah Lin Nisa*, diterjemahkan Irwan Raihan, Ahmad Dzulfikar. Solo: Pustaka Arafah, 2019.
- Sayyid Al-Khauili, Muhammad Bin. *Ensiklopedia Fikih Wanita Menurut Al-Quran dan Sunnah*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2016.

- Tauhid, Abu. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990.
- Nafis, Cholil. *Fikih Keluarga Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah, Keluarga Sahat, Sejahtera Dan Berkualitas*. Jakarta : Mitra Abadi Press, 2014.
- Muchlar, Kamal. *Asas-Asas Hukum Islam tentang Perkawinan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Al-Khan, Syaikh Mustafa. *Al Fiqh Al Manhaji'ala Madzhab Al Imam Asy-Syafi'i*. Damaskus : Darul Mustofa.
- Azhar Basyir, Ahmad. *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2007.
- Ulfatmi, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011.
- Ch, Mufidah. *Psikologi Keluarga Isslam Berwawasan Gender*. Malang: Uin Press, 2104.
- Penyusun Kamus, Tim, *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Desiningrum, Dinie Ratri. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- Mangunsong, F. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2009.
- Farah Fauziyah, Dinda. "Perlindungan Hukum Anak Disabilitas di Tangerang Selatan." Skripsi, Jakarta, 2018.
- Nugrahani, M. Hum, Dr. Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Pilar Media, 2014.
- Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC, 2010